



KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PROGRAM *Sinau Ing Ndeso* (SINDESO) DI SEKOLAH ALAM PACITAN

Wahyu Nur Aziza¹, Urip Tisngati², Heru Arif Pianto³

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

³Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

anazizaaziza@gmail.com¹, uriptisngati@gmail.com², syajarah84@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 08-08-2025

Disetujui: 25-10-2025

Kata Kunci:

Kemandirian,
Anak Berkebutuhan
Khusus,
Program *Sinau Ing Ndeso*

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pelaksanaan program *Sinau Ing Ndeso* di Sekolah Alam Pacitan. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Informan terdiri dari 2 orang guru pendamping dan 2 siswa berkebutuhan khusus, dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan konsep Miles and Huberman melalui tiga aktivitas yaitu data *reduction*, *data display*, and *conclusion drawing/ verification*. Berdasarkan hasil analisa data disimpulkan bahwa: 1) *Sinau Ing Ndeso* merupakan program unggulan yang dilakukan secara konsisten setiap tahun pada semester dua oleh Sekolah Alam Pacitan. Kegiatannya meliputi, *home industry*, jelajah alam, dan belajar bersama masyarakat, 2) Pelaksanaan program *Sinau Ing Ndeso* memberikan implikasi terhadap kemandirian siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Pacitan, indikatornya: inisiatif, percaya diri, kemampuan dalam mengambil keputusan dan progresif, 3) hambatan dalam pelaksanaan program *Sinau Ing Ndeso* di Sekolah Alam Pacitan meliputi dua faktor, yaitu hambatan dari siswa (faktor internal) dan hambatan dari orang lain atau lingkungan (faktor eksternal). Kendala yang menjadi penghambat ialah kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas menempuh jalan jauh dan kesulitan dalam memahami materi, hal ini dikarenakan adanya hambatan pada fisik dan intelektual mereka, namun terdapat dukungan dari guru, orang tua, dan masyarakat serta fasilitas yang mendukung akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dan aktif dalam program *Sinau Ing Ndeso*.

Abstract: This study aims to determine and describe the independence of Children with Special Needs (ABK) by implementing the *Sinau Ing Ndeso* program at Sekolah Alam Pacitan. The type of research was descriptive qualitative, using a single case study approach. Informants consisted of two assistant teachers and two students with special needs, selected using sampling techniques. Data collection used observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis used the Miles and Huberman concept through three activities, namely data *reduction*, *data display*, and *conclusion drawing/verification*. Based on the results of the data analysis, it was concluded that: 1) *Sinau Ing Ndeso* is a superior program carried out consistently every year in the second semester by Sekolah Alam Pacitan. The activities include, *home industry*, nature exploration, and learning with the community, 2) The implementation of the *Sinau Ing Ndeso* program has implications for the independence of students with special needs at Pacitan Nature School, the indicators are: initiative, self-confidence, ability to make decisions and progressive, 3) obstacles in the implementation of the *Sinau Ing Ndeso* program at Pacitan Nature School include two factors, namely obstacles from students (internal factors) and obstacles from other people or the environment (external factors). The barriers that become obstacles are the difficulties of children with special needs in activities to travel long distances and challenges in understanding the material, this is due to their physical and intellectual limitations, but there is support from teachers, parents, and the community as well as supporting facilities that will encourage students to be more enthusiastic and active in the *Sinau Ing Ndeso* program.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan formal maupun non formal sangat penting sebagai upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan merupakan

sebuah wadah pengetahuan yang memberikan pengaruh positif terhadap setiap manusia yang akan ditempuh semasa hidup [Pristiwanti et al., 2022]. Ki Hajar Dewantara juga mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk

mengembangkan karakter (budi pekerti), kecerdasan (pikiran) serta memperkuat aspek spiritual dan moral yang tinggi dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan (Febriyanti, 2021).

Pendidikan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah dan terstruktur serta memiliki jenjang mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi sedangkan pada pendidikan non formal biasanya dilakukan di luar jam pembelajaran, bisa dilakukan di sekolah, di lapangan, di masjid, di lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Pendidikan informal dilaksanakan pada lingkungan rumah atau keluarga dan lingkungan yang membentuk sebuah kegiatan pembelajaran mandiri yang dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab (Syaadah et al., 2023).

Salah satu fokus psikologi pendidikan adalah topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan berkarakter sangat penting diajarkan mulai sejak dini mungkin karena anak usia dini dilahirkan ke dunia dengan membawa sebuah kecerdasan atau potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan, namun dalam perkembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak harus dioptimalkan melalui stimulus seperti belajar menghargai orang lain, hormat, peduli, jujur, tanggung jawab dan mandiri (Salam et al., 2022). Oleh karena itu, dalam penanaman pendidikan karakter pada usia dini sangat diperlukan. Proses penanaman karakter harus ada sebuah dukungan serta kerja sama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat serta sekolah. Orang tua, guru dan masyarakat menjadi panutan oleh anak-anak dan peserta didik (Triana, 2022). Terdapat variasi kemampuan awal dan potensi siswa sehingga membutuhkan layanan melalui pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya adalah kemandirian.

Kemandirian adalah kemampuan pada individu untuk melakukannya dengan sendiri. Kemandirian termasuk dalam unsur yang penting karena dengan adanya kemandirian maka keberhasilan akan lebih mudah dicapai oleh siswa. Ali dan Asrori (Prasetya, 2019) menyatakan kemandirian adalah sebuah

pengalaman internal yang didapatkan melalui langkah-langkah dalam kemandirian untuk menuju kesempurnaan.

Manusia yang memiliki sikap mandiri maka akan mampu dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan sendiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. Kemandirian meliputi beberapa ciri dan indikator. Menurut teori Ara (Sa'diyah) dan Masrun (Gustianova, 2021). Terdapat empat indikator seseorang dapat dikatakan mandiri meliputi: 1) mampu berinisiatif, 2) memiliki rasa percaya diri, 3) kemampuan mengambil keputusan, 4) mampu berprofesif. Kemandirian sangat penting untuk ditanamkan sejak dini mungkin supaya anak tidak bergantung secara berlebihan kepada orang tua dan orang lain. Konteks ini, tantangan bagi orang tua dan guru ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Kemandirian pada anak berkebutuhan khusus melibatkan kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan sekitar, termasuk kemampuannya dalam melakukan hal-hal sederhana seperti minum, makan, berpakaian, berjalan dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan sebuah persoalan yang berkaitan dengan karakter kemandirian pada anak. Setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan atau metode yang berbeda karena mereka memiliki hambatan yang beragam. Pendekatan pada karakter kemandirian anak dapat dimulai dari keluarga dan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan tujuan serta karakteristik, termasuk sekolah inklusif.

Solusi alternatif guna menyikapi masalah tersebut telah diwujudkan pemerintah melalui reformasi pada kurikulum di Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pendidikan saat ini. Kurikulum Indonesia yang direformasi bernama Kurikulum Merdeka, kurikulum ini sebagai upaya pemerintah dalam transformasi untuk mengubah cara belajar mengajar supaya semua siswa baik normal ataupun anak berkebutuhan khusus berhasil sesuai dengan potensi masing-masing siswa (Yuliati et al., 2024). Terdapat beberapa karakteristik implementasi Kurikulum Merdeka yang relevan dengan psikologi pendidikan, salah

satunya adalah penerapan pembelajaran berbasis potensi dan kebutuhan siswa yaitu pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap individu di dalam kelas, dengan cara menyesuaikan metode, proses, dan hasil yang diharapkan berdasarkan variasi karakteristik siswa. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kemampuan, serta kecepatan belajar yang berbeda. Guru kemudian membuat rencana dan strategi yang fleksibel agar setiap siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensinya (Purnawanto, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu jalan alternatif sebagai upaya meningkatkan kemandirian siswa termasuk bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan mengimplementasikan program inovasi sekolah, baik ko-kurikuler maupun intra-kurikuler. Kaitannya ini maka terdapat satuan pendidikan jenjang sekolah dasar yang telah menerapkan program pembelajaran berdiferensiasi, yaitu Sekolah Alam Pacitan melalui program *Sinau ing Ndeso* (*Sindeso*). Namun temuan awal menunjukkan bahwa tujuan yang diharapkan sekolah pelaksana program *SINDESO* belum tercapai secara maksimal. Berdasarkan studi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di Sekolah Alam Pacitan (November, 2024) ditemukan sebuah permasalahan tentang pembinaan karakter melalui program *Sinau ing Ndeso* (*SINDESO*). Permasalahan tersebut berkaitan dengan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus yang masih kurang dan hambatan dalam pelaksanaan program *Sinau Ing Ndeso*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan bapak/ibu guru di Sekolah Alam Pacitan menunjukkan bahwa ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik ketika di sekolah maupun di rumah serta di lingkungan sekitar.

Memperhatikan pentingnya kemandirian bagi siswa umum dan anak berkebutuhan khusus pada khususnya maka perlu kajian lebih mendalam tentang pelaksanaan dan hambatan dalam upaya penanaman karakter kemandirian melalui program *Sinau ing Ndeso*. Penelitian ini mengeksplorasi penanaman karakter kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui program *Sinau ing Ndeso* (*SINDESO*), yang menjadi novelti studi ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Aprilia, 2024; Rahmadani, 2022) yang fokus pada ekstrakurikuler pramuka dan home visit, *SINDESO* menawarkan pendekatan berbasis lingkungan alam dan partisipasi aktif, dengan meneliti peran guru serta strategi pendampingan yang efektif. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendalam akan metode inovatif dalam pendidikan inklusif, khususnya untuk ABK. Dengan menganalisis implementasi dan hambatan *SINDESO*, temuan penelitian dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam memenuhi kebutuhan spesifik ABK sekaligus memperkuat kemandirian mereka secara kontekstual.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal guna mengeksplorasi serta memahami makna dalam individu maupun kelompok yang bersumber dari manusia atau sosial (Somantri, 2005). Penelitian kualitatif ini dipilih untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang realitas kejadian di lingkungan sosial maupun relitas social (Creswell, 2020)

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03-05 Februari 2025. Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Alam Pacitan, dan subjek yang digunakan dalam penelitian adalah guru pendamping dan siswa berkebutuhan khusus. Objek penelitian adalah pelaksanaa program *Sinau Ing Ndeso* (*SINDESO*) di Sekolah Alam Pacitan yang diselenggarakan di Kecamatan Kebonagung Pacitan.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data menggunakan pertanyaan, mengumpulkan data dari narasumber dan bisa

dilakukan dengan melihat lingkungan atau observasi dan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian (Auliya et al., n.d.). Teknik dalam menganalisis data peneliti menggunakan dari metode Miles and Huberman yang menjelaskan tentang tiga tahapan dalam menganalisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Huberman, 2014)

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Indikator
1	Pelaksanaan kegiatan pendidikan berdiferensiasi melalui program <i>Sinau ing Ndeso</i> (SINDESO)	1. Persiapan/ perencanaan 2. pelaksanaan 3. evaluasi (Apriyanti, 2021)
2	Karakter mandiri (Ara dalam Sya'diah, 2017) dan Masrun (Gustianova, 2021)	1. Inisiatif 1. Berani bertanya dan berpendapat 2. Mampu memenuhi kebutuhan sendiri 3. Berani memepertahankan sikap 2. Percaya diri 1. Berani memilih 2. Percaya pada kemampuan yang dimiliki 3. Menghasilkan suatu hal yang baik 3. Mengambil keputusan 1. Mampu menemukan akar permasalahan 2. Mampu mengambil keputusan 3. Mampu menyelesaikan masalah 4. Progresif Mempunyai usaha guna meningkatkan kemampuan
3	Hambatan guru (Lestari, 2019)	1. Faktor Internal 1. Faktor Psikologis 2. Faktor Fisik 2. Faktor Eksternal Faktor dari keluarga, lingkungan dan sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan kegiatan Pendidikan Brdiferensiasi melalui program *sinau ing ndeso* di Sekolah Alam Pacitan

Berdasarkan pengumpulan data melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat dikaji tentang pelaksanaan program *Sinau Ing Ndeso* pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Pacitan meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian ini sesuai temuan penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Apriyanti, 2021). Pada *Higher Order Thiking Skills* (HOTS) dikembangkan melalui proses menganalisis dan mengevaluasi.

Sinau ing Ndeso merupakan program unggulan atau program tahunan yang dilaksanakan setiap tahun sekali secara konsisten. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa normal ataupun abnormal mendapatkan pengalaman tentang kehidupan diperdesaan, tidak hanya secara teoretis namun dilaksanakan dengan praktiuk langsung di lapangan. Kegiatan dimulai dengan persiapan/perencanaan pelaksanaan program *Sinau Ing Ndeso*.

Guru mempersiapkan fisik dan mental siswa dengan mengajak mereka melakukan *tracking* yang bertujuan agar siswa lebih siap ketika mengikuti kegiatan selama tiga hari dua malam. Secara umum pelaksanaan program *Sinau ing Ndeso* diawali dengan persiapan matang, termasuk koordinasi dengan orang tua dan persiapan fisik serta mental siswa. Guru melakukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat setempat, yang sejalan dengan prinsip *community-based learning* (Tomlinson, 2017). Hal ini penting untuk memastikan kesiapan siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, agar dapat berpartisipasi sesuai kemampuan mereka. Persiapan fisik melalui kegiatan trekking sebelum program dimulai membantu siswa membangun ketahanan mental dan fisik, yang merupakan bagian penting dari *experiential learning* (Kolb, 2015). Pendekatan ini juga mendukung konsep pendidikan berdiferensiasi, di mana setiap siswa dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan individualnya (Suprayogi & Prakoso, 2020)



Gambar 1. Pelaksanaan Program *Sinau Ing Ndeso*

Selain itu pelaksanaan program *Sinau Ing Ndeso* dirancang untuk melakukan penerapan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat. Siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep *character education through experiential learning* (Lickona, 2019).

Peran guru sebagai pendamping yang menciptakan suasana interaktif dan ramah memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, yang merupakan faktor penting dalam *student engagement* (Fredricks et al., 2016). Selain itu, pendekatan ini mendorong kemandirian siswa sekaligus memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan pendampingan yang sesuai.

Pada kegiatan evaluasi dalam program *Sinau ing Ndeso* dilakukan secara holistik, dengan guru terlibat penuh dalam memantau perkembangan siswa dari awal hingga akhir kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *formative assessment* (Black & Wiliam, 2018), di mana umpan balik terus-menerus diberikan untuk meningkatkan pembelajaran. Keterlibatan guru dalam mendampingi siswa, terutama anak berkebutuhan khusus, menunjukkan komitmen terhadap pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan penelitian UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya *teacher scaffolding* dalam memastikan semua siswa mendapat kesempatan belajar yang setara.

2. Implikasi Pelaksanaan Program *Sinau Ing Ndeso (SINDESO)* terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Pacitan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik observasi, dan wawancara dapat dikaji tentang implikasi pelaksanaan program *sindeso* terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus meliputi aspek inisiatif, percaya diri, mengambil keputusan, dan progresif. Melalui aspek inisiatif menunjukkan inisiatif dengan aktif mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam berdiskusi sesuai kapasitasnya selama mengikuti kegiatan *Sinau ing Ndeso*. Ini didukung oleh upaya guru yang secara aktif mendorong siswa untuk mengambil inisiatif melalui pengarahan dan motivasi. Hal ini sejalan dengan konsep *Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana interaksi guru-siswa berperan sebagai *scaffolding* untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial (Wood et al., 2020). Selain itu, penelitian oleh Tomlinson (2021) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan berdiferensiasi memungkinkan siswa, termasuk ABK, untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil inisiatif.

Pada aspek percaya diri siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, terlihat dari keberanian mereka dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan potensi masing-masing. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang menantang, seperti eksplorasi alam (jelajah) dan diskusi kelompok. Menurut Kolb (2019), *pembelajaran experiential* membantu siswa membangun kepercayaan diri melalui refleksi atas pengalaman nyata. Temuan ini didukung oleh penelitian Fredricks et al., (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok meningkatkan *self-efficacy* siswa, termasuk ABK.

Pada aspek pengambilan keputusan menunjukkan bahwa Siswa terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif, yakni dengan berdiskusi bersama anggota kelompok untuk menentukan langkah yang tepat. Karakter ini didukung oleh peran guru dalam untuk memfasilitasi diskusi kelompok yakni melatih siswa dalam mengambil keputusan. Pendekatan

ini sesuai dengan teori *collaborative problem-solving* (Hesse et al., 2015), yang menekankan pentingnya kerja sama dalam mengasah keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian UNESCO (2023) menemukan bahwa pendidikan inklusif yang melibatkan ABK dalam kegiatan kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial dan pengambilan keputusan. Aspek progresif menunjukkan semangat belajar yang tinggi dengan berusaha memahami materi atau tugas melalui bertanya kepada teman sebaya saat mengalami kesulitan. Program ini memberikan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan perkembangan siswa, termasuk ABK. Hal ini relevan dengan penelitian Suprayogi & Prakoso (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis proyek (seperti kegiatan jelajah alam) dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, program ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmadani (2022) yang menyatakan bahwa dalam program ini terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan pada masyarakat akan pentingnya sebuah pendidikan pada anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan karakter religius, motivasi, dan kemandirian kepada anak berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Pendampingan pelaksanaan *Sindeso*

3. Hambatan Pelaksanaan Program *Sinau Ing Ndeso* di Sekolah Alam Pacitan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara maka dapat dikaji tentang hambatan pelaksanaan program *Sinau Ing*

Ndeso di Sekolah Alam Pacitan pada anak berkebutuhan khusus meliputi faktor internal dan eksternal.

Pada faktor internal, kesulitan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus berasal dari keterbatasan yang dimiliki seperti, *selebral palsy* dan *slow learner* yang menuntut penggunaan metode pembelajaran berdiferensiasi, jadi dalam pembelajaran menyesuaikan kemampuan pada siswa. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa dalam memahami materi, namun juga memastikan bahwa pembelajaran berlangsung inklusif dan menyeluruh bagi semua siswa.

Konteks eksternal menunjukkan dukungan dari orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan program *Sindeso*. Penelitian Widodo & Utami (2020) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif masih rendah karena kurangnya pemahaman tentang kebutuhan ABK. Sementara itu, dukungan masyarakat sekitar juga penting untuk menciptakan lingkungan yang ramah inklusi (Sari, 2023).

Fasilitas yang digunakan oleh sekolah yang memadai akan berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan program *Sindeso* dan memastikan bahwa siswa dapat berpartisipasi tanpa hambatan fisik maupun lingkungan. Fasilitas yang tidak memadai, baik di sekolah maupun lokasi *Sinau ing Ndeso*, menjadi penghambat signifikan. (Purnomo & Anwar, 2021) menegaskan bahwa sekolah inklusif membutuhkan akomodasi fisik dan sarana pembelajaran adaptif, seperti alat bantu mobilitas dan media pembelajaran visual untuk ABK. Selain itu kerjasama yang baik antara sekolah, guru, orang tua, teman sebaya dan masyarakat juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan positif. Hal ini juga mendukung siswa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program *Sindeso*.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Azprilia (2024) yang mengemukakan terkait dengan kendala yang ditemui oleh siswa terutama anak berkebutuhan khusus dan guru pendamping ketika kegiatan berlangsung. Selama kegiatan, siswa sering menghadapi kendala. Salah satu kendala utamanya ialah keterbatasan fisik dan kesehatan dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Menurut

penelitian Suprayogi & Prastowo (2021), hambatan eksternal pada ABK sering kali muncul karena kurangnya kesiapan lingkungan belajar dalam menyediakan sarana dan strategi yang benar-benar inklusif. Misalnya, kegiatan jelajah alam yang membutuhkan mobilitas tinggi menjadi kendala bagi siswa dengan cerebral palsy. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu & Firdaus, (2022) yang menyatakan bahwa sekolah perlu mengembangkan modifikasi kurikulum berbasis kebutuhan individual untuk memastikan partisipasi penuh ABK (*Jurnal Pedagogik*).

Berdasarkan penjelasan menyimpulkan bahwa pelaksanaan *program sinau ing ndeso* di Sekolah Alam Pacitan memberikan implikasi yang positif terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus dan dapat mengembangkan keterampilan pada anak. Hal ini dapat dilihat dari aspek inisiatif, percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan progresif. Pelaksanaan program *sinau ing ndeso* juga mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati kepada orang lain, mengajarkan siswa tentang kehidupan di sebuah perdesaan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program *sinau ing ndeso* berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan. *Sinau Ing Ndeso* di Sekolah Alam Pacitan merupakan program unggulan yang telah dilaksanakan secara konsisten setiap tahun sekali. Program ini telah menerapkan prinsip pendidikan berdiferensiasi dengan baik, mulai dari perencanaan yang melibatkan berbagai pihak, pelaksanaan yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter, hingga evaluasi yang berkelanjutan. Terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan pada siswa seperti, kegiatan *home industry*, jelajah alam, dan kegiatan bersama masyarakat. Melalui penerapan tersebut sebagian besar siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada anak berkebutuhan khusus. Guru sebagai pendamping selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa mulai dari awal hingga akhir. Pendekatan ini tidak hanya

mendorong perkembangan akademik tetapi juga penguatan nilai-nilai sosial dan moral siswa.

Program *Sinau ing Ndeso* berhasil mengembangkan karakter mandiri siswa melalui empat aspek utama: (1) inisiatif, di mana siswa aktif berpartisipasi. dalam diskusi dengan dukungan *scaffolding* guru dan pendekatan berdiferensiasi; (2) percaya diri, yang tumbuh melalui pembelajaran *experiential* dan keterlibatan kelompok; (3) pengambilan keputusan, yang diasah melalui kolaborasi berbasis *problem-solving* dan inklusivitas; serta (4) progresif, ditunjukkan dengan motivasi belajar tinggi melalui pendampingan berkelanjutan dan pembelajaran berbasis proyek. Program ini tidak hanya efektif bagi siswa umum tetapi juga inklusif bagi ABK, dengan menekankan fleksibilitas metode dan dukungan lingkungan.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan program *Sinau ing Ndeso* di Sekolah Alam Pacitan yang dilaksanakan di Kecamatan Kebonagung memiliki dua faktor, baik yang berasal dari siswa (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar siswa (eksternal). Kendala yang menjadikan penghambat dalam pelaksanaan program *Sindeso* adalah kesulitan pada siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan intelektual. Namun dukungan orangtua fasilitas dan infrastruktur sekolah yang memadai dan kerjasama yang baik antara guru, orang tua, siswa, dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan positif maka hal ini akan mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program *Sinau ing Ndeso*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan oleh penulis kepada Dr. Urip Tisngati, M.Pd dan Heru Arif Pianto, S.Pd. M.Hum sebagai tim pembimbing yang telah membimbing dari awal hingga selesai. Juga terimakasih kepada dewan penguji, seluruh staf dan siswa di Sekolah Alam Pacitan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang tidak henti-hentinya memberikan *suport* dan seluruh pihak yang telah ikut serta dalam membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, C. (2021). Sindeso Fostering High Order Thinking Skill-Cek Plagiasi. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 5(1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/IJJET>
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 25(6). <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. In *Mycollogical Research*. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, Context, And adjustment: Addressing definitional, Measurement, And methodological issues. In *Learning and Instruction* (Vol. 43). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Hesse, F., Care, E., Buder, J., Sassenberg, K., & Griffin, P. (2015). A Framework for Teachable Collaborative Problem Solving Skills. In *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9395-7_2
- Huberman, A. (2014). *M., & B. Miles, M.(1992). Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. *Differentiate Instruction: In Academically Diverse Classrooms*.
- Prasetya, Y. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan the Establishment of Self-Reliance Character Through Scout. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(8).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4(6).
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1). <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Purnomo, A., & Anwar, K. (2021). Analisis Kebutuhan Fasilitas Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 9(2), 200–215.
- Rahayu, S., & Firdaus, M. (2022). Analisis Hambatan Pembelajaran Anak Cerebral Palsy dalam Setting Inklusif. *Jurnal Pedagogik*, 10(2), 112–125.
- Rahmanita, M. P., Triana, N., & Supardi, S. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Sains Kesehatan*, 27(2). <https://doi.org/10.37638/jsk.27.2.19-24>
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Sri Jamilah, S. J. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.816>
- Sari, D. (2023). Dukungan Masyarakat terhadap Pendidikan Inklusif di Daerah Pedesaan. *Jurnal Sociopedagogy*, 11(1), 78–79.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2).
- Suprayogi, M. N., & Prakoso, B. H. (2020). Differentiated Learning for Inclusive Education: A Case Study in Indonesian Alternative Schools. *Journal of Education and Learning*, 14(1), 245–256.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2). <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, 11(1). <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- UNESCO. (2021). *Inclusive Education: Ensuring Access and Quality for All. Global Education Monitoring*. https://digitallibrary.un.org/record/4020380/files/1382516_EN.pdf
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role Of Tutoring In Problem Solving*. In *J. Child Psychol. Psychiat* (Vol. 17). Pergamon Press.
- Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 969–980. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.567>